

## PERILAKU PELAKU CYBERBULLYING MELALUI INSTAGRAM (Studi Fenomenologi Pada Remaja Perempuan di Surabaya)

Afifah Rachmania Salwa<sup>1</sup>, Yuli Candrasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jawa Timur

Email: afifahrachmania@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian membahas mengenai fenomena perilaku cyberbullying melalui media sosial instagram -dengan melihat sisi dari para pelaku. Dewasa ini, pengguna instagram terus meningkat, namun sayangnya hal ini tidak diikuti dengan literasi digital. Sehingga, sering kali instagram disalahgunakan. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian dengan metode kualitatif yang dalam pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam mendapatkan data terkait penelitian ini dilakukan menggunakan kerangka fenomenologis, di mana peneliti ingin fokus pada pengalaman sebagai pelaku yang dimiliki oleh remaja perempuan di Surabaya berkaitan dengan fenomena cyberbullying. Dari hasil wawancara dan didukung bukti di akun instagram para informan sebagai pelaku cyberbullying, peneliti melihat bahwa latar belakang perilaku pelaku cyberbullying sangat dekat dengan dorongan balas dendam. Para pelaku cyberbullying sangat memanfaatkan instagram sebagai sarana mereka melancarkan aksinya karena instagram menjadi salah satu aplikasi yang amat populer di berbagai kalangan -terutama para remaja dan instagram mempersilahkan kebebasan dalam bertindak dan bersikap.

**Kata Kunci:** Perempuan, Cyberbullying, Pelaku

## *THE BEHAVIOR OF CYBERBULLYING PERPETRATORS THROUGH INSTAGRAM (Phenomenological Study on Adolescent Girls in Surabaya)*

### ABSTRACT

*The study discusses the phenomenon of cyberbullying behavior through social media Instagram -by looking at the side of the bully. Instagram users continue to increase nowadays, but unfortunately this is not followed by digital literacy. So Instagram is often misused. This research is classified into research with qualitative method and uses a phenomenological approach. In obtaining data related to this research, it was carried out using a phenomenological framework, where the researcher wanted to focus on the experiences as bully of teenage girls in Surabaya related to the phenomenon of cyberbullying. From the results of interviews and supported by evidence on the informants' instagram accounts as perpetrators of cyberbullying, the researchers saw that the background of the behavior of cyberbullying perpetrators was very close to the intent for revenge. The perpetrators use Instagram as a means for them to launch their actions because instagram is one of the most popular applications in various circles - especially teenagers, and Instagram allows that freedom of action.*

**Keywords:** Women, Cyberbullying, Perpetrators

---

**Korespondensi:** Nama Lengkap Gelar Penulis Utama. Institusi Asal Penulis Utama. Alamat Institusi Penulis Utama Lengkap Kode Pos. **No. HP, WhatsApp:** ..... **Email:** ..... (Times New Roman 11)

---

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, internet berperan besar atas pesatnya perubahan-perubahan yang terjadi. Bahkan internet juga berpengaruh signifikan pada cara manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Menurut Turkle, dalam ruang maya siapapun dapat berkomunikasi bahkan menciptakan dirinya sendiri yang mungkin berbeda dengan diri sesungguhnya. Akhirnya terjadilah komunikasi secara virtual melalui perangkat pribadi masing-masing orang yang terhubung dengan jaringan internet.

Besarnya kebutuhan manusia terhadap internet, secara tidak langsung semakin banyak fitur yang menunjang konektivitas sosial di internet. Salah satu fitur tersebut adalah media sosial –yang hadir di tengah kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial di tengah masyarakat seolah menjadi primadona karena mereka ingin berlomba menunjukkan eksistensi diri mereka -meskipun secara virtual.

Seiring bertambahnya peminat media sosial, pengguna media sosial juga bertambah setiap harinya. Haryanto, Agus Tri. (2021) mengungkapkan bahwa pengguna aktif media sosial sejak Januari 2020 sampai hingga kini meningkat 6,3% atau sekitar 10 juta pengguna. Dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia, 61,8% diantaranya merupakan pengguna aktif media sosial.

Menurut Prihadi (2015), adapun beberapa media sosial yang menjamur adalah, Facebook -terdapat dengan 64 juta pengguna pada tahun 2014. Kemudian Twitter dengan 50 juta pengguna. Dan Instagram dengan 300 juta pengguna. Dari beberapa sosial media yang ditawarkan, hanya instagram yang menawarkan informasi khusus dalam bentuk foto eksklusif.

Pada dasarnya, instagram merupakan layanan aplikasi berfokus pada konten foto dan video. Seiring berjalannya waktu, terdapat penambahan fitur, seperti: instastory, penambahan tag/pencatuman akun seseorang dalam sebuah foto atau video, kemudian pemberian informasi lokasi, adanya *filter effect*, dan lain sebagainya.

Instagram punya magnet tersendiri bagi masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang ingin menunjukkan eksistensi diri dan mencari hal-hal lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Untuk itu, dalam lingkungan sosial memiliki akun instagram sudah bukan hal yang asing. Bahkan memungkinkan seseorang memiliki lebih dari satu akun. Artinya ada kepentingan tersendiri yang dimiliki seseorang ketika menghendaki memiliki lebih dari satu akun instagram (Dewi & Janitra, 2018). Apalagi instagram pun juga menyediakan fasilitas bagi penggunanya untuk bisa masuk ke akun instagram lain dengan fitur *multiple account* (Dewi & Janitra, 2018).

Media sosial menawarkan kebebasan dalam mengeksplorasi diri dan menjalin komunikasi secara virtual tetap saja harus ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media sosial. Hal tersebut adalah kompetensi digital yang harus dimiliki oleh setiap pengguna yang mengakses internet. Maka perlu ada

penguasaan kompetensi digital. Tanpa adanya kompetensi digital, dikhawatirkan akan ada hal-hal negatif yang dapat terjadi pada seseorang saat memanfaatkan internet pada ranah komunikasi digital dalam media sosial instagram. Salah satu hal negatif yang bisa terjadi adalah *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan salah satu masalah yang kerap terjadi karena adanya perilaku yang dilakukan untuk menjatuhkan nama baik seseorang atau kelompok tertentu menggunakan alat elektronik yang terjadi dalam intensitas yang terus menerus (Dwipayana, Setiyono, & Pakpahan, 2020). Bentuk *cyberbullying* menurut William dalam (Syah & Hermawati, 2018), terdapat 7 kategori, yaitu: *flaming, online harrasment, cyber-stalking, denigration, masquerading, trickery, dan exclusion*.

Tindakan *cyberbullying* dapat terjadi kepada siapapun dan kapanpun. Menurut data dari *Ditch The Label*, instagram merupakan media dengan kejadian *cyberbullying* tertinggi di dunia, yaitu sebanyak 42%. Kemudian, peringkat kedua adalah facebook dengan presentase 37% kasus *cyberbullying*. Sartana dan Afriyeni (2017) mengungkapkan bahwa jumlah korban remaja perempuan dari tindakan *cyberbullying* jauh lebih banyak daripada korban remaja laki-laki.

Hal ini diperkuat dengan survey yang dilakukan oleh GNFI, dimana GNFI merilis per bulan Mei 2020, pengguna instagram remaja perempuan unggul sebanyak 51% sedangkan pengguna instagram remaja laki-laki hanya 49% (diakses melalui: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial>, pada 13 Juni 2021).

Dalam teori perkembangan remaja, dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya berbagai perkembangan dan perubahan dalam banyak aspek di kehidupan para remaja sebagai proses pencarian jati diri –terutama rentang umur 12 sampai 21 tahun. Hal tersebut menyebabkan banyak remaja yang belum bisa mengatur emosi dan tindakannya, sehingga banyak sekali *missed conception* yang terjadi (Putri, Nurwati, & Budiarti, 2016).

Mengingat ranah dari fenomena *cyberbullying* pada media sosial instagram yang sangat tinggi intensitas kejadiannya dan ranahnya sangat luas, maka tidak menampik kemungkinan korban korban maupun pelaku dari tindakan *cyberbullying* bisa dimana saja, pun di Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia –yang mana masyarakatnya sangat beragam.

Pranata (2014) dalam *Social Media Habit Remaja Surabaya* mengungkapkan bahwa masyarakat Surabaya mengakses internet –khususnya media sosial melalui telepon genggam lebih dari lima jam perhari, dengan aktivitas: 81,8% membaca berita, 76,6% mengunggah foto/video, 68% memberi komentar, dan 66,2% *updating status*. Hal ini membuktikan bahwa intensitas aktivitas warga Surabaya dalam menggunakan media sosial cukup tinggi.

Karena beberapa kejadian –yang sudah dijelaskan di atas lengkap beserta data penelitian, dan fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada remaja perempuan khususnya di Surabaya, penulis tertarik untuk menelusuri

lebih dalam pelaku dari *cyberbullying* dengan mengembangkan penelitian dengan judul, “Perilaku Pelaku *Cyberbullying* melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja Perempuan di Surabaya)”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian dengan metode kualitatif yang dalam pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologi. Menggunakan pendekatan fenomenologis berarti peneliti akan berusaha untuk menciptakan pendeskripsian sebuah fenomena secara tekstural dan struktural yang memang akan bermuara pada reduksi data. Oleh sebab itu, peneliti telah mengambil komitmen untuk bertransformasi demi kebenaran yang berusaha ditemukan dari para informan nantinya dengan mengungkapkan: motif, tindakan, dan makna.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan bukti perilaku pelaku *cyberbullying* di Instagram. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berumur 13 sampai 21 tahun di Surabaya yang pernah menjadi pelaku *cyberbullying* melalui media sosial Instagram. Penelitian ini dilakukan di sekitar Kota Surabaya dan dilakukan pada rentang waktu bulan September sampai Oktober 2021. Adapun penelitian lanjutan dilakukan sepanjang bulan Oktober sampai November 2021.

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data yang dimiliki oleh peneliti merupakan uraian kalimat yang dikumpulkan dalam berbagai cara seperti wawancara, observasi, hingga pencarian informasi di dokumen-dokumen pendukung yang sesuai dengan fokus penelitian. Nantinya data yang diperoleh akan diolah untuk didapatkan pemahaman mengenai fenomena *cyberbullying*.

Tentu penelitian kualitatif bersumber dari rangkaian kata dan kalimat dari sumber data dikarenakan pada penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman serta kendali peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan preferensi dan sudut pandangnya. Untuk itulah penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasi dan terbatas konteks penggunaannya pada situasi atau kondisi tertentu. Situasi atau kondisi tersebut hanya ketika terdapat aspek yang mirip bahkan sama dengan yang diteliti (Sugiyono, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data didapatkan dari proses wawancara dengan informan yang merupakan pelaku *cyberbullying* di media sosial Instagram dan observasi akun media sosial mereka tertentu yang dapat mendukung pemahaman mengenai fenomena *cyberbullying* yang dilakukan oleh para remaja Surabaya di media sosial Instagram. Proses penggalian data pun dilakukan di kota Surabaya sejak September hingga November 2021. Untuk pelaksanaan proses wawancara dilakukan secara tatap muka sehingga bisa ada interaksi langsung antara peneliti dan informan dalam proses penggalian data yang dibutuhkan nantinya.

Berdasarkan proses pengumpulan data, maka informasi yang didapatkan adalah berupa rangkaian kata dan kalimat dari para informan berikut bukti lain yang mendukung adanya tindakan *cyberbullying*. Kemudian data tersebut akan dianalisis lebih lanjut sesuai dengan pemahaman peneliti guna menarik kesimpulan sesuai

preferensi dan sudut pandang yang telah ditetapkan sejak awal. Tentunya dengan tetap memperhatikan konteks situasi atau kondisi yang berlaku pada penelitian ini.

Selain dari data yang didapat selama wawancara, bukti tindakan *cyberbullying* yang informan lakukan juga mendukung peneliti dalam proses analisis dan mendukung penjabaran nantinya. Sehingga nantinya bisa diketahui tindakan informan dalam *cyberbullying* termasuk dalam kategori masing-masing. Karena dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tiga –dari tujuh kategori *cyberbullying* menurut William dalam (Syah & Hermawati, 2018), yakni: *flaming*, *online harrashment*, dan *masquerading*. Adapun perilaku tersebut didorong oleh beberapa hal, yaitu:

### 1. Insting pelaku tindakan *cyberbullying*

*Cyberbullying* dapat terjadi tidak hanya atas dasar adanya ketimpangan relasi kuasa, materil ataupun non materil. Namun, *cyberbullying* dapat terjadi atas keinginan, kepentingan dan peluang dari pelaku. Analisis insting pelaku tindakan *cyberbullying* perlu dilakukan untuk membuktikan bahwasanya pelaku melakukan hal tersebut secara sadar serta atas kehendak pribadinya.

Teori yang diutarakan pertama kali oleh Mc. Doughall ini mengungkapkan bahwa perilaku disebabkan oleh insting atau bawaan, dan dapat berubah seiring berjalannya waktu berdasarkan pengalaman. Hal ini terjadi pada informan pertama.

Sebagai salah satu pelaku *cyberbullying*, informan pertama sebenarnya dulunya merupakan korban dari *cyberbullying* itu sendiri. Berkaca dari pengalamannya sebagai korban *cyberbullying*, akhirnya informan pertama pun bertekad untuk memberanikan diri melakukan tindakan serupa agar orang lain bisa tahu seperti apa rasanya direndahkan oleh orang lain di media sosial. Apalagi informan pertama pun seolah mendapatkan dukungan penuh dari temannya untuk melancarkan aksi *cyberbullying*.

*“Gara-gara aku dibully sama orang soal slime waktu itu mbak, aku cerita ke temenku kalau aku dibully. Terus temenku bilang kalau itu biasa aja, ternyata dia sering nge-bully orang juga. Jadi aku diajarin caranya, akhirnya keterusan.”* ujar informan pertama

Seolah mendapatkan stimulus berupa contoh –dari tindakan yang menimpa sebelumnya, dan dukungan untuk melakukan *cyberbullying*, informan pertama pun akhirnya mencoba melakukan *cyberbullying* hingga ia merasa ketagihan akan hal tersebut terbukti dari hasil wawancaranya dengan peneliti dimana ia menyebutkan bahwa setiap hari ia melakukan *cyberbullying* di Instagram.

### 2. Tindakan pelaku *cyberbullying* melalui *drive theory*

Pelaku *cyberbullying* dapat lebih percaya diri ataupun berani melakukan aksinya atas dasar dukungan dan dorongan dari lingkungannya. Selain itu, apabila pelaku menadapatkan komentar positif dari aksinya, hal tersebut dapat membuat pelaku lebih frontal dalam melakukan *cyberbullying*.

Teori dorongan atau *drive theory* yang mana setiap organisme selalu memiliki dorongan yang berkaitan dengan kebutuhan / keinginan yang mendorong organisme berperilaku. Dorongan organisme atau lingkungan membuat subjek merasa bahwa tindakan yang dilakukan adalah hal benar serta tidak menyalahi hukum.

Hal ini dilakukan oleh informan kedua, karena ia menjadikan *cyberbullying* sebagai komodifikasi akan kebutuhan politik –yang terdapat pada salah satu strategi kemenangan dari tim sukses. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan dari informan kedua, yaitu:

*“Apalagi kalau nyerangnya politik, ya biasa aja soalnya aku tau back up dan support system dari timses pasti ada. Dan ya tujuannya jelas, aku nge-bully bukan kaya boci (bocah cilik, red) yang nge-bully nggak jelas.”*

*“Aku tuh kalau nge-bully selalu ngeliat power lawanku seberapa, aku nggak mau keblabasan karena tujuannya jelas cuman buat politik aja. Terlebih, setiap nge-bully aku selalu pakai akun pribadiku sendiri, jadi kudu tetep aku jaga dong kalimat dan perilakuku.”*

Dorongan dari lingkup sosial sangat besar pengaruhnya terhadap pelaku, ia dapat mengikutsertakan subjek lain dalam *cyberbullying*.

### 3. Latar belakang insentif pelaku dalam melakukan *cyberbullying*

Melalui insentif, organisme akan terdorong untuk berperilaku atau melakukan sesuatu –baik itu positif maupun negatif. Informan keempat pernah menjadi korban dari tindakan *cyberbullying*. Namun, yang berbeda informan keempat melakukan tindakan *cyberbullying* pada seseorang yang ia curigai sebagai pelaku –yang membully ia selama ini, yakni Suci.

Tentunya bukan hal yang menyenangkan bila seseorang diserang dengan kalimat-kalimat merendahkan dan tuduhan tidak berdasar melalui instagram. Apalagi ketika teror yang dilakukan tidak hanya menyerang informan keempat selaku –saat itu masih korban utama, melainkan juga teman-teman terdekatnya.

Karena dirasa tidak ada itikad baik dari pihak Suci untuk menghentikan teror di instagram, informan keempat pun mengambil langkah serupa dengan pelaku, yakni melakukan *cyberbullying* pada Suci selaku orang yang ia curigai sebagai pelaku teror, hanya saja dengan bentuk yang berbeda.

*“Gini lo, mbak. Permasalahannya tuh udah setahun sebelumnya. Aku kan dekat sama mas Diki. Nah, aku dekat sama mas Diki tu pas mas Diki sama Suci putus. Dari situ Suci udah nggak suka sama aku.”*

*“Jadi gini, dia itu terror aku dengan banyak akun. Jadi akunya selalu beda gitu mbak. Terus, dia ga terror aku aja tapi juga temen-temenku. Aku kan jadi sungkan sama temenku. Kenapa aku bisa tau kalau itu satu orang yang sama padahal akunya beda, pertama aku liat bahasanya sama. Kedua, topiknya sama. Dia selalu bilang perebut cowo orang gitu.”*

Informan keempat lebih memanfaatkan fitur *instagram story* dan *highlight* untuk menyerang Suci sebagai orang yang ia curigai menjadi dalang dari teror yang ia alami.

### 4. Atribusi Perilaku Pelaku *Cyberbullying*

Teori ini menjelaskan sebab-sebab perilaku manusia, baik eksternal maupun internal. Konflik yang dialami oleh informan ketiga berkaitan dengan permasalahan hutang dengan mantan orang terdekatnya yang tidak kunjung menyelesaikan kewajiban melunasi hutang.

Akhirnya karena merasa cara-cara yang selama ini informan ketiga lakukan tidak efektif untuk membuat orang tersebut melunasi hutang membuatnya melakukan *cyberbullying* dengan tujuan orang tersebut merasa terganggu dan sadar bahwa ia masih punya kewajiban terkait pelunasan hutang. Berikut kutipan yang

memperkuat alasan informan ketiga memanfaatkan Instagram untuk menekan korbannya agar segera melunasi hutang:

*“Bukan nggak direken, tapi nomer whatsappku langsung diblokir. Jadi, yauda instagramnya aja yang aku bombardier. Yauda aku terror habis-habisan. Meskipun di depan baik yah hahhaa -maksudnya kalau hubunganya so far baik aja, tapi dibelakang aku tetep hajar.”*

Tindakan informan ketiga ini juga melibatkan teman-temannya yang lain yang artinya ada dukungan yang diberikan berkaitan dengan *cyberbullying* yang informan ketiga lakukan. Teman-temannya berkontribusi banyak hal, mulai dari menjadi narasumber bagi informan ketiga hingga turut menjadi pelaku *cyberbullying*.

Dari latar belakang informan ketiga melakukan *cyberbullying*, ada faktor pendukung berupa instagram sebagai platform yang ia gunakan dalam mengirimkan serangan pada korbannya hingga faktor penguat berupa dukungan dari teman-temannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan *cyberbullying* yang informan ketiga lakukan berkaitan dengan teori atribusi.

Hal ini dikarenakan adanya sebab eksternal yang dilakukan informan ketiga dalam upaya membuat korban segera melakukan pelunasan hutang sekaligus atribusi berupa pembatasan akses komunikasi informan ketiga ke korban karena adanya blokir yang dilakukan. Tentunya hal tersebut menguatkan informan ketiga melakukan *cyberbullying* yang menurutnya menajai opsi terakhir dalam penyelesaian masalahnya.

##### **5. Latar belakang kognitif pelaku *cyberbullying***

Hal ini terjadi pada informan kedua yang merupakan anggota sebuah komunitas fotografi tetapi ia secara sadar bersama anggota lain melakukan aksi *cyberbullying* pada lawan politiknya. Sehingga disini terlihat memang pengaruh lingkungan komunitasnya membawanya pada pribadi yang tidak ragu melakukan *cyberbullying* selama kepentingannya bisa tercapai.

*“Kayanya aku kaya gini udah beberapa kali deh hahaha. Apalagi kalau nyerangnya politik, ya biasa aja soalnya aku tau back up dan support system dari timses pasti ada. Dan ya tujuannya jelas, aku nge-bully bukan kaya boci (bocah cilik, red) yang nge-bully nggak jelas.”*

Dari penjelasan mengenai latar belakang informan kedua melakukan *cyberbullying*, dapat terlihat bahwa dari situasi politik yang ada di komunitas yang informan kedua ikuti. Dimana saat pemilihan ketua, akan ada strategi politik yang dilakukan yang mana juga mencakup bentuk penyerangan pada calon ketua.

Informan kedua menyerang Diah untuk kepentingan politik agar kredibilitas dan kepercayaan anggota komunitas menurun sehingga menguntungkan informan kedua dan tim sukses calon ketua lainnya. Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* informan kedua dilatarbelakangi oleh kepentingan politik dan berkaitan dengan teori kognitif.

Hal ini dikarenakan informan kedua masih harus memperhatikan bentuk *cyberbullying* yang ia lakukan agar tidak berimbas balik pada citranya yang justru memburuk. Selain itu, tentunya juga berkaitan dengan teori dorongan atau *drive theory* yang disebabkan oleh adanya kepentingan politik untuk melakukan *cyberbullying*

Berikut adalah analisis mendalam terkait kategori perilaku *cyberbullying* yang informan lakukan dan berfokus pada tiga –dari tujuh kategori *cyberbullying* menurut William dalam (Syah & Hermawati, 2018), yakni: *flaming*, *online harrashment*, dan *masquerading*.

### 1. *Flaming*

William dalam (Syah & Hermawati, 2018), *flaming* adalah tindakan pengiriman pesan dari pelaku pada korbannya dengan nada kalimat yang kasar, mengandung kemarahan, bahkan mungkin terkesan vulgar. Tentu ini termasuk dalam kekerasan verbal di media sosial karena penerima pesan akan merasa terganggu dengan kalimat yang ditujukan padanya.

Informan kedua memanfaatkan fitur *direct message* untuk mengirimkan kalimat-kalimat yang menyerang korbannya. Di sini terlihat adanya bentuk *flaming* karena informan kedua mengirimkan pesan dengan nada menyerang dan ada bentuk kemarahan pada korbannya. Informan kedua berusaha untuk menekan korbannya dengan sampai akhirnya korban mengajak untuk bertemu secara langsung untuk menyelesaikan permasalahan mereka.

Tidak jauh berbeda, informan ketiga juga melakukan hal yang sama. Informan ketiga lebih berfokus pada penyerangan di *direct message*. Ini dikarenakan secara berkala informan ketiga melakukan penyerangan secara verbal pada korbannya. Tentunya untuk menekan korban dan berharap permasalahan terkait hutang antara keduanya bisa segera selesai, seperti sebagai berikut:

*“Ke cowo itu aku bilang, ‘kamu itu jelek, ga modal, kamu itu sakit jiwa’ gitu hahaha. Salah sendiri cari masalah. Padahal ya, kalau kata anak-anak dia itu tipe yang barangnya aja branded, kayak eiger, consina dan kawan kawanya. Tapi dia itu gapunya duit gitulo. Makanya aku kadang sampai ‘eh bajingan, goblok, jelek’, ‘eh, kamu itu jelek gausa kebanyakan gaya’, ‘eh kamu itu kere, ngapain si kamu sok-sokan stylish’ atau ‘halo bajingan, kamu itu jelek gausa banyak tingkah’.*

Ditambah lagi informan ketiga tidak hanya menyerang korbannya sendiri melainkan juga melibatkan teman-temannya untuk melakukan *cyberbullying* pada korban. Berikut kutipan wawancara yang berkaitan dengan keikutsertaan pihak lain dalam permasalahan informan ketiga dan korbannya:

*“Ngajak si, tapi dulu mau awal – awal, aku ngajak 3 orang kalo nggak salah. Tiga orang ini aku certain kronologinya dan sepakat untuk bully anak ini -korban. Dari 3 orang yang aku ajak, 2 orang aja yang mau. Mereka tugasnya nge-bully, kadang jadi informanku juga. Makanya meskipun dia nggak posting di instagram, aku tau dia jalan-jalan, aku tau dia lagi hedon itu dari dua anak ini tadi.”*

Berbeda dengan informan lain, korban informan ketiga tidak hanya satu orang melainkan dua orang. Satu orang adalah mantan orang terdekat yang punya permasalahan terkait pembayaran hutang yang tidak kunjung tuntas, sedangkan yang satu orang lain adalah orang terdekat korbannya.

### 2. *Online Harrashment*

Tindakan ini diartikan sebagai seseorang berusaha untuk melakukan pengiriman pesan dalam intensitas yang sering dengan tujuan menyinggung perasaan korbannya. Tentunya walau dalam intensitas yang tidak

sering sekalipun, pengiriman pesan yang merendahkan dan menyinggung seseorang tergolong hal yang sangat mengganggu. Kategori ini dilakukan oleh hampir semua pelaku *cyberbullying*.

Informan pertama juga melakukan *online harrashment* karena ia kerap mengirimkan komentar-komentar yang cukup menyinggung pengguna lain di instagram, baik itu ia kenal maupun tidak.

Apalagi informan pertama dalam melakukan hal ini dengan intensitas yang cukup sering dikarenakan informan pertama merasa bosan dengan kesehariannya dan merasa bahwa *cyberbullying* adalah bentuk kejahatan versinya yang membuatnya merasa senang. Akan semakin bertambah senang lah ia jika korbannya memberikan respon terkait tindakan *cyberbullying*-nya.

*“Aku itu bosen mbak, nggak ngapa-ngapain selama ini. Jadi, kalau misal orangnya (korban bully, red) nggak seru (tidak memberi feedback yang diinginkan -seperti marah, red) yaudah aku pindah ke game.”*

Apalagi didukung dengan perasaan yang dialami sebagai korban *cyberbullying* yang makin meningkatkan hasratnya untuk membuat orang lain tahu rasanya di-*bully* dalam ranah media sosial Instagram. Oleh karena itu, ia pun terdorong untuk melakukan *cyberbullying*.

Untuk kasus informan ketiga, hal ini dibuktikan intensitasnya yang sangat tinggi untuk meneror korban –dan pacar korban. Bahkan, informan ketiga mengungkapkan bahwa ia memiliki jadwal tersendiri untuk menyerang korban.

*“Aku tetep neror mantanku ini seminggu sekali, terjadwal. Kalo neror pacarnya mantanku 2 minggu sekali.”*

Bukti dari informan keempat melakukan *online harrashment* yakni dikarenakan informan keempat mengunggah di instagram story bahkan konten tersebut dijadikan sebagai *highlight* –dalam beberapa waktu, yang mana isinya adalah berupa kalimat yang menekan Suci yang amat ia curigai sebagai pelaku *cyberbullying* juga yang menerornya sejak tahun 2020.

Dalam instagram storynya, informan keempat menunjukkan bukti percakapannya dengan Suci hingga bukti-bukti teror yang dicurigai oleh informan keempat dilakukan oleh Suci.

Bahkan informan keempat menandai Suci di postingan instagram storynya tersebut. Ini menunjukkan bahwa informan keempat berusaha untuk menekan Suci –dan mempermalukan Suci secara tidak langsung, karena menurutnya cara yang ia pilih ini efektif untuk menghentikan aksi teror yang pernah menimpanya.

### 3. *Masquerading*

Pelaku pada ini melakukan tindakan penyamaran identitas menjadi orang lain. Sehingga identitasnya sebagai pelaku *cyberbullying* tidak diketahui. Dari sini pelaku melihat adanya peluang berupa kebebasan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* mengingat ia bisa berlindung dibalik identitas palsunya.

Hal ini dilakukan oleh informan pertama. Dalam melakukan *cyberbullying* di Instagram, informan pertama menggunakan akun Instagram keduanya yakni ‘charliaddict\_’. Di akun tersebut ia memalsukan

identitasnya menjadi akun untuk mendukung idolanya. Sehingga semakin tidak nampak bahwa ia adalah pelajar berusia 13 tahun yang kerap melakukan *cyberbullying* di Instagram.

Pemalsuan ini merupakan bentuk dari *masquerading* karena informan pertama sengaja membuat identitas baru di media sosial. Penyamaran ini tentunya menguntungkan untuk informan pertama karena ia bebas melakukan berbagai hal di Instagram dengan akun Instagram kedua tersebut.

Tidak jauh berbeda, informan ketiga juga melakukan hal yang sama. Dalam melakukan *cyberbullying*, informan ketiga menggunakan akun Instagram lain yakni 'madu\_akbarsejahtera', dengan berlindung di balik akun tersebut, informan ketiga tidak perlu khawatir identitasnya sebagai pelaku *cyberbullying* akan terbongkar. Karena orang akan menganggap akun 'madu\_akbarsejahtera' memang akun untuk memasarkan produk madu bukan digunakan untuk menyerang individu di media sosial.

## SIMPULAN

Dari hasil wawancara dan didukung bukti di akun Instagram para informan sebagai pelaku *cyberbullying*, peneliti melihat bahwa dalam melakukan *cyberbullying* informan sebagai seorang remaja yang akrab dengan media sosial Instagram benar-benar memanfaatkan fitur-fitur Instagram untuk melancarkan *cyberbullying* pada para korbannya masing-masing.

Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang perilaku pelaku *cyberbullying* adalah: Informan pertama melakukan *masquerading* dan *online harassment*. Kemudian, informan kedua melakukan bentuk *cyberbullying* berupa *flaming* dan *online harassment*. Informan ketiga melakukan *flaming*, *online harassment*, dan *masquerading* sekaligus. Dan informan terakhir melakukan bentuk *cyberbullying* berupa *flaming* dan *online harassment*.

Adapun kesimpulan dari latar belakang para informan sebagai pelaku *cyberbullying* adanya beragam bentuk *cyberbullying* yang dilakukan secara bersamaan -dengan beragam stimulus, pengalaman, serta pengaruh lingkungan sosial dari informan yang mendorongnya menjadi pelaku *cyberbullying*.

Para pelaku sangat memanfaatkan Instagram sebagai sarana mereka melancarkan aksinya. Hal ini karena Instagram menjadi salah satu aplikasi yang amat populer di berbagai kalangan terutama para remaja dan Instagram mempersilahkan kebebasan dalam bertindak dan bersikap.

Adapun saran yang diberikan peneliti terhadap fenomena *cyberbullying* terhadap remaja perempuan agar tidak terus berkembang dan menjamur adalah, adanya pengawasan dari pihak orang tua. Selain itu, adanya literasi digital yang tidak hanya membahas tentang optimalisasi dunia digital namun juga bahaya, resiko, dan jerat hukum yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Main, D. M. (2018). *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 137-144.
- APJII. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Aprinta, G., & Dwi, E. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial Di Usia Remaja. *The Messenger*, 65-69.
- Arifuddin, M. R., & Irwansyah. (2019). Dari Foto dan Video ke Toko : Perkembangan Instagram dalam Perspektif Konstruksi Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 37-55.
- Dwipayana, N. L., Setiyono, & Pakpahan, H. (2020). Cyberbullying di Media Sosial. *Bhirawa Law Journal*, 63-70.
- GNFI, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial>
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74-79.
- Haryanto, Agus Tri. (2021). Pengguna aktif medsos RI 170 juta bisa main 3 jam sehari. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5407834/pengguna-aktif-medsos-ri-170-juta-bisa-main-3-jam-sehari>. Diakses pada 16 April 2021
- Instagram. (2021). *Instagram Help*. Diambil kembali dari [help.instagram.com: https://help.instagram.com/424737657584573](https://help.instagram.com/424737657584573)
- Jalaluddin Rakhmat, D. M. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Revisi ed.). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jamil, M. (2017). *Hukum dan Etika dalam Bermedia Sosial*. Yogyakarta: Majalah NUSANTARA IKPMDI-Yogyakarta.
- Muzdalifah, F., & Zanirah, F. (2018). Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Cyberbullying pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 60-69. doi:<https://doi.org/10.21009/JPPP.072.01>
- Nazara, Krismun. (2019). Analisis Perilaku Cyberbullying Remaja di Jejaring Sosial Instagram di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal.
- Nurrahman, Rolan, & Yulianti. (2019). Efektivitas Media Sosial Instagram @VisitBengkulu sebagai Media Promoai Pariwisata Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kaganga*, 28-29.
- Putri, M. (2018). Dinamika Psikologis Korban Cyberbullying.
- Prihatiningsih, Witanti. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication VIII*.
- Putri, W. S., Nurwati, R. N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, hal. 47-51.
- Rahardjo, W., Qomariyah, N., Andriani, I., Hermita, M., & Nurzanah, F. (2020). Adiksi Media Sosial pada Remaja Pengguna Instagram dan Whatsapp : Memahami Peran Need Fulfillment dan Social Media Engagement. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5-16.
- Rastati, Ranny. (2016). Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya Bagi Korban dan Pelaku. *Jurnal Sositologi*. 1-3
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi Online*, 1-12.
- Sari, M. P. (2017). Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau. *JOM FISIP* , 1-13.
- Sendari, A. A. (2019, Juli 20). *Liputan 6*. Diambil kembali dari [Liputan6.com: https://hot.liputan6.com/read/4017476/7-manfaat-internet-yang-bisa-mudahkan-segala-aktivitas-gunakan-dengan-bijak](https://hot.liputan6.com/read/4017476/7-manfaat-internet-yang-bisa-mudahkan-segala-aktivitas-gunakan-dengan-bijak). Diakses Pada: 18 April 2021
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*.

- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sultan, M. I. (2020). Efektivitas Penggunaan Fitur Instagram Dalam Meningkatkan Pertemanan Remaja SMA Negeri 1 Maros Di Era Digital. *Avant Garde*, 178-190.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 131-146.
- Utami, Y. C. (2014). Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi Tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja di Indonesia). *Universitas Airlangga*, 1-10.
- Velantin Valiant, S. M. (2020). Instagram Sebagai Media Eksistensi Diri. *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia YAI*.
- We Are Social. (2021). *Digital 2021 Indonesia*. We Are Social.
- Winarso, D., Syahril, Aryanto, Arribe, E., & Diansyah, R. (2017). Pemanfaatan Internet Sehat Menuju Kehidupan Berkemajuan. *Jurnal UntukMu negeRI*, 1, 19-23.